

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan adalah masa yang berat untuk umat karena tekanan musuh Islam menjadi semakin tajam dengan pemakaian teknologi yang semakin canggih. Sekarang saja sudah dapat dirasakan betapa gencar tekanan itu, melanda hampir dari seluruh aspek kehidupan.¹ Misalnya ekonomi, sosial-budaya, agama, politik, tidak terkecuali dengan dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Untuk itu manusia harus dibekali dengan kemampuan yang dapat menopang kehidupannya, yaitu dengan memberi bekal kecakapan dan keterampilan dalam hidupnya (*life-skill*).

Sementara itu, kemiskinan sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, berimplikasi jamak terhadap kehidupan seseorang atau suatu masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pembangunan yang diselenggarakan diberbagai negara pada hakikatnya dimaksudkan antara lain untuk mengentaskan masyarakatnya dari kemiskinan. Tentunya sebagai suatu bangsa yang penduduknya kurang lebih 90% beragama Islam, tuntunan atau kiat Islam dalam mengantisipasi problematika kemiskinan umat menjadi penting

¹ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah; Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta ,Gema Insani Press,1995),h.219

untuk didakwahkan. Sebab, potret seperti itu cenderung diartikan orang merupakan konsekuensi dari kepegangan agama Islam.²

Data Badan Pusat Statistik Nasional merilis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada awal tahun 2009 yaitu 8,14 persen. Sedangkan pada akhir tahun 2009 menurun 7,87 persen³. Kalau kita berani menghitung tentu ini bukan jumlah yang sedikit tetapi banyak sekali dan memprihatinkan. Berapa juta penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan dan pengangguran.

Lebih lanjut kondisi tersebut di uraikan oleh Majalah *Mata Air*⁴ edisi April 2009 mengupas pendidikan entrepreneurship di lembaga pendidikan dengan tema “Student Today Entrepreneur Tomorrow”. Ada beberapa asumsi yang dinarasikan oleh Majalah yang diasuh oleh KH. Mustofa Bisri sebagai faktor yang menyebabkan meningkatnya pengangguran di Indonesia. Pertama, Kurangnya minat para sarjana menjadi Entrepreneur yang disebabkan kurikulum perguruan tinggi yang tidak mendorong kreatifitas wirausaha para mahasiswa. Universitas hanya mencetak calon-calon buruh terdidik yang hanya puas mendapat gaji dan tidak berani mengambil risiko memulai sebuah usaha. Kedua, warisan mental kolonialisme yang sangat mengagungkan status sosial pamong praja (pegawai negeri), juga melibatkan sebagian orang tua yang lebih suka melihat anaknya menjadi pegawai negeri dari pada pengusaha. Pemerintah kolonial Belanda di

² Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Gema Insani Press(Jakarta:1995),h.ii

³ Jawa Pos;03/02/2010 *Kolom Opini*

⁴ Majalah Mata Air Vol. 24 April Tahun 2009 (Jakarta:2009),h.14

masa lampau memang secara sistematis mencoba mematikan kreativitas dan kemandirian rakyat Indonesia.

Jiwa entrepreneurship bangsa Indonesia mulai terkikis sejak VOC (1602-1799) menerapkan monopoli dagang di beberapa wilayah Indonesia. Para pelaut-pedagang Bugis pun terdesak oleh kehadiran VOC. Mereka terpaksa menyingkir jauh dari Nusantara, sampai ke Madagaskar, Afrika Selatan. Dibelahan Nusantara yang lain, berpindahnya pusat kerajaan Demak ke Pajang dan kemudian makin ke pedalaman Mataram, semakin mengikis jiwa wirausaha bangsa Indonesia, karena kerajaan Mataram Islam yang berpusat di pedalaman Jawa (Yogyakarta dan Surakarta) jelas tidak berorientasi niaga, tapi berorientasi pertanian subsistensi.

Situasi tersebut diperparah ketika Belanda menerapkan politik etis di bidang pendidikan yang hanya bertujuan mencetak tenaga-tenaga administratif-birokratis bagi kepentingan perkebunan dan pemerintahan. Akhirnya para orang tua yang mayoritas dari kalangan Priyayi dan Bupati pribumi berlomba-lomba memasukkan anaknya di OSVIA (sekolah pamong praja dan sekarang berubah menjadi IPDN) agar kelak menggantikan kedudukan atau posisi orang tuanya di pemerintahan kolonial. Sedangkan kebanyakan orang tua di negeri ini berharap banyak pada lembaga pendidikan, karena dalam benaknya dunia pendidikan

adalah paspor menuju masa depan yang lebih baik. Disamping alasan lain seperti pembentukan mental, intelektual dan moral yang baik bagi anak-anak mereka.⁵

Sebagai mahasiswa jurusan pendidikan, penulis pernah melakukan refleksi atas persoalan “ mahasiswa, sarjana, dan pengangguran terdidik” bersama teman-teman. Penulis sepakat dengan ungkapan “*Musim wisuda musim pengangguran*” yang disampaikan beberapa teman penulis pagi itu tatkala kami bersama duduk menikmati kopi sambil merokok di warung Amin gang Dosen-Wonocolo Surabaya. Sepintas terdengar sumbang karena keesokan harinya IAIN Sunan Ampel senyatanya akan melaksanakan Wisuda ke-62 (*Sabtu/10/10/09*). Di antara kami tanpa bertanya kemudian langsung paham dengan apa yang dimaksudkan oleh teman tadi karena realitas dunia pendidikan kita hari ini yang masih “*jauh api dari panggang*”. Semua khawatir wisudawan-wisudawati akan menjadi pengangguran terdidik berikutnya. Memang pengangguran dan kemiskinan menjadi persoalan pelik yang dihadapi Indonesia, di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Lantas bagaimana sesungguhnya pendidikan diselenggarakan dan sejauh mana hasil yang dicapai, ini menjadi tugas bersama semua warga negara, terutama pemerintah, pemerintah harus memiliki arah yang jelas menyoal akan dibawa kemana pendidikan kita, visi dan misinya harus jelas. Saat ini banyak *stigma* miring terkait sistem pendidikan di negeri ini, misalnya gonta-ganti kurikulum, dimana seolah-olah ini menegaskan bahwa pergantian menteri

⁵ *Ibid*.h.15

berbanding lurus dengan kebijakan yang dijalankan. Lalu sertifikasi guru dan dosen yang sebenarnya *debatable* sampai hari ini. Undang-undang Sisdiknas dengan Ujian Akhir Nasional-nya, menyisakan isak tangis wali murid dan peserta didik dimana-mana, Ini adalah realitanya, dan tidak boleh naif dengan kenyataan tersebut. Bahkan, kondisi ini diperparah dengan sikap guru yang lebih mementingkan program sertifikasinya dengan spirit mengumpulkan portopolio daripada mengajar, dan pada gilirannya murid yang dirugikan.

Kurang etis kiranya apabila mempertanyakan siapa yang harus bertanggung jawab atas kondisi pendidikan yang belum seperti yang diharapkan mengingat pendidikan adalah tanggungjawab kita bersama. Bukan hanya pemerintah, atau pejabat Dinas Pendidikan maupun DEPAG tetapi lebih dari itu kitalah yang harus bertanggungjawab. Pendidikan kita masih perlu pembenahan karena belum bisa menjawab tantangan zaman yang kompleks. Kondisi ini bagi penulis amat memprihatinkan, mengingat pentingnya keseimbangan antara SDM (sumber daya manusia) dan SDA (sumber daya alam).

Argumentasi kegagalan tersebut dapat kita lihat dari beberapa indikator yang mengarah pada satu titik yakni semakin bertambahnya jumlah angka pengangguran terdidik tiap tahunnya. *Nah*, pengangguran dan kemiskinan sesungguhnya adalah masalah. Karena kondisi tersebut menimbulkan keresahan banyak pihak, sebut saja bagi orang tua, masyarakat, rekan dan lingkungan pada umumnya. Terutama bagi pribadi si pengangguran dan si miskin amat rentan

sekali mengalami stress dan depresi karena dalam pikirannya ia merasa tidak berguna, dan tidak terpakai, dan seterusnya.

Maka menjadi penting bagaimana pendidikan Islam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama untuk membangun kemandirian, dan masalah seputar dunia kerja. Pendidikan entrepreneurship dapat dijadikan jalan untuk kesejahteraan umat Islam. Hal ini seirama dengan hakikat tujuan pendidikan yang bukan hanya sekedar merupakan pewarisan budaya dan hasil peradaban manusia. Lebih daripada itu, pendidikan adalah daya upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup⁶.

Perubahan yang sangat mendalam dan pesat mengharuskan manusia belajar hidup, dengan perubahan terus menerus, dengan ketidak pastian, dan dengan *unpredictability* (ketidak mampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya, yaitu sejauh mana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu.⁷

Adalah Dr. Ir. Ciputra yang mencoba menjawab atas problematika dunia pendidikan yang demikian kompleks. Ia menemukan kejanggalan dengan adanya kenyataan ketertinggalan dunia pendidikan negara-negara yang kaya akan potensi alam justru kalah dengan negara yang minim akan kekayaan alamnya, yang lebih maju dari berbagai sektor. Ia menegaskan entrepreneurship adalah jawabannya.

⁶ Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta. Bumi Aksara,1993)h.28

⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*. (Yogyakarta,Safiria Insani Press,2004) h.2

Karena entrepreneurship memiliki spirit perubahan, kreatifitas, dan values (nilai) atau hasil akhir. Ini sinergis dengan dengan Islam sebagai agama peradaban, setidaknya itulah nanti yang menjadi telaah dalam penelitian ini, mempertemukan konsep-konsep ilmu pengetahuan tentang entrepreneurship yang bersifat relatif dengan ajaran Islam yang bersifat absolut.⁸

Dari paparan di atas yang merupakan fenomena sekaligus persoalan tersendiri bagi pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: ***KONSEP PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA (Ciputra Quantum Leap Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)***.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai kajian untuk meneliti dan menemukan pemikiran pendidikan Entrepreneurship Dr. Ir Ciputra dalam buku *Ciputra Quantum Leap*, kemudian penulis mencoba mencari hubungan (*relation*) dengan pendidikan Islam saat ini. Secara terperinci rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengertian pendidikan Entrepreneurship?
2. Bagaimana konsep pendidikan Entrepreneurship Dr. Ir. Ciputra?
3. Bagaimana relevansi pendidikan Entrepreneurship Ciputra dalam pendidikan Islam?

⁸ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan*(UIN-Malang Press.2008)h.iii

C. PENEGASAN JUDUL

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Latin “conceptus” yang berarti tangkapan, pendapat, ide, gagasan.⁹ Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba mengangkat gagasan Dr. Ir. Ciputra

2. Pendidikan

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik.¹⁰ Dan pendidikan juga dipahami sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹¹

3. Entrepreneurship

Dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan berfikir kreatif dan perilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan social, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.¹²

4. Relevansi : hubungan, keterkaitan.¹³

5. Pendidikan Islam

Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut

⁹ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2002),h.122

¹⁰ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1993),h. 250

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1991),h.204

¹² Bambang H.P. MA, *Membangun Semangat Kewirausahaan* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005), h.123

¹³ Pius Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arkola, 1994),h.666

ukuran-ukuran Islam. Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, di antaranya adalah :

1. Dengan melihat fakta lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang menjadi pengangguran terdidik
2. Adanya ide cerdas dari Ciputra terkait solusi atas problematikan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Yang mengetengahkan soal entrepreneurship sebagai kunci mengatasi tantangan dunia kerja.
3. Adanya keterkaitan yang erat entrepreneurship dengan pendidikan Islam, namun selama ini kurang diperhatikan oleh masyarakat luas.
4. Pendidikan Entrepreneurship dalam wacana ke-Islaman menjadi diskursus hangat dan menarik perhatian banyak kalangan baru-baru ini.

E. TUJUAN PENELITIAN

Di dalam melakukan sesuatu menetapkan tujuan menjadi hal yang penting, hal tersebut dimaksudkan agar apa yang ingin dicapai dapat dinilai dan diukur dengan baik. Sedangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konsep pendidikan entrepreneurship (secara terminologi), kemudian setelah itu memahami konsep pendidikan entrepreneurship Dr. Ir. Ciputra dan

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998), h.9

selanjutnya untuk mengetahui dan memahami relevansi pendidikan entrepreneurship dengan pendidikan Islam.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya dalam tiga hal : Pertama, kegunaan secara teoritis, yaitu dapat menjadi bahan acuan pada penelitian berikutnya, khususnya yang menyangkut konsep atau pemikiran pendidikan entrepreneurship dalam dunia pendidikan Islam. Karena sudah sudah menjadi maklum bahwa kebenaran di dalam ilmu pengetahuan bersifat relatif dan dinamis.

Kedua, kegunaan secara praktis, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan untuk alternatif menyelesaikan persoalan pendidikan Islam dan dunia kerja serta pengangguran yang melilit negeri ini. Dan Ketiga, menjadi inspirasi bagi bagi setiap mereka yang ingin menjadi entrepreneur, terutama bagi penggiat pendidikan agar bisa menjadi kompetensi tambahan, cerdas finansial.

G. METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk dalam kategori *Penelitian Kualitatif* yang menurut Bodgan dan Taylor (1975 ; 5) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa *Metodologi Kualitatif* sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari

orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik¹⁵

Dalam rangka menemukan gagasan inti yang mendasari penelitian ini maka selanjutnya penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-komparatif*. Pendekatan ini dipahami oleh penulis sebagai sudut pandang untuk mendekati obyek penelitian dengan menggambarkan obyek (pemikiran Ciputra) dalam Quantum Leap dan membandingkan atau menguraikan persamaan dan perbedaan dari pemikiran Ciputra dengan pendidikan Islam. Dalam rangka penerapan pendekatan itu, maka penulis menggunakan interpretasi untuk menafsirkan dan mendialogkan pemikiran kedua variabel tersebut (pendidikan entrepreneurship dan pendidikan Islam).

B. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan semua data baik primer maupun sekunder. Sumber Data primer (*Pustaka Primer*) yang dijadikan rujukan adalah buku *Ciputra Quantum Leap; Entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan masa depan anda*, karya Dr. Ir. Ciputra.

Sedangkan Sumber Data Sekunder yang dijadikan rujukan antara lain; *The Ciputra Way; Praktik terbaik menjadi entrepreneur* (karya Andreas

¹⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

Herefa & Eben Ezer Ziadari), Islam dan kewirausahaan inovatif (karya Drs. Muh. Yunus, M.Si), Pengantar Kewiraswastaan/entrepreneurship (karya Soesarno Wijandi), Pendidikan Wiraswasta (karya Drs. Wasty Soemanto, M.Pd), Ketenagakerjaan, kewirausahaan dan Pembangunan (karya Tjiptoherijanto, Prijonon), Sistem, prinsip dan Tujuan ekonomi Islam (karya Drs. H. Imam Saefuddin), *Membangun Semangat Kewirausahaan* (karya Dr. Bambang H.P. MA), serta buku dan sumber-sumber lain yang relevan dengan judul skripsi ini.

C. Alat Mengumpulkan Data

Adapun data-data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah data-data literer yang berkaitan dengan pendidikan entrepreneurship dan pendidikan Islam sebagai bahan diskursus bagi dunia pendidikan kedepan, terutama pendidikan Islam. Menurut Lofland dan Lofland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini adalah Teknik Dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

¹⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi*....., hal. 157.

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya, sesuai dengan judul skripsi ini.¹⁷

D. Alat Menganalisis

Pemilihan perangkat metode yang dijadikan pisau bedah tentunya menjadi persoalan penting dan serius demi kekuatan dan ketepatan dalam upaya memperoleh hasil yang maksimal. Maka penulis dalam menganalisis data-data yang ada menggunakan beberapa metode, antara lain:

- (1) Deskripsi¹⁸, yaitu dengan mengurai secara teratur seluruh konsepsi tokoh yang diteliti (Ciputra). Dalam melakukan teknik ini penulis menguraikan pemikiran Ciputra tentang pendidikan entrepreneurship secara apa adanya sesuai dengan isi buku. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman murni, menggambarkan pemikiran entrepreneurship Ciputra.
- (2) Interpretasi¹⁹, yaitu dengan menyelami pemikiran Ciputra tentang pendidikan entrepreneurship dari pustaka primer (Ciputra Quantum Leap) untuk menangkap arti dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Unsur interpretasi ini merupakan landasan yang memuat hubungan-hubungan lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur metedis. Unsur-unsur itu menunjukkan dan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

¹⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993) h.54

¹⁹ *Ibid.* h. 42

menjamin bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan manusuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada evidensi obyektif, dan mencapai kebenaran otentik

- (3) Komparasi²⁰, yakni memperbandingkan gagasan pendidikan entrepreneurship Ciputra dengan pendidikan Islam atau dari tokoh yang lain dengan maksud untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang berimbang dan lebih memadai, dan mengetahui persamaan dan perbedaannya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Alasan Memilih Judul
- C. Rumusan Masalah
- D. Penegasan Judul
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Metode Penelitian

²⁰ *Ibid. h. 50*

H. Sistematika Pembahasan

BAB II : BIOGRAFI SOSIAL CIPUTRA

- A. Riwayat hidup
- B. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Organisasi
- C. Perjuangan, Karya dan Prestasinya
- D. Karakteristik pemikiran Ciputra

BAB III : NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

- A. Konsep Islam tentang Etos Kerja
- B. Nilai-Nilai Pendidikan Entrepreneurship dalam Pendidikan Islam
- C. Dunia Usaha dan Kerja Perspektif Pendidikan Islam

BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA

- A. Pengertian Pendidikan Entrepreneurship
- B. Pemikiran Ciputra Tentang Pendidikan Entrepreneurship
- C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship Ciputra

BAB V : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Konsep Pendidikan Islam
- B. Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra
- C. Relevansi Pendidikan Entrepreneurship Ciputra Dengan Pendidikan Islam

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran